

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data maka dapat diuraikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis secara sinkronis, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa variasi fonologis dan leksikal pada isolek nagari Pariangan (INP). Variasi fonem yang terdapat pada INK terdiri atas fonem vokal, fonem diftong, dan fonem konsonan. Beberapa fonem vokal yang memunculkan varian bunyi adalah: PINP \*/ɑ/ dengan varian /ɑ/, /iɑ/, /ɑh/, /hɑ/, dan bunyi kosong /ø/; PINP \*/e/ dengan varian /e/, /he/, dan /eh/; PINP \*/i/ dengan varian /i/, /e/, /ɑ/, /e/, /iə/, /iʔ/, /ih/, /hi/, /uyh/, dan bunyi kosong /ø/; PINP \*/o/ menghasilkan varian /o/, /uo/, /ʌ/, /oh/, /ʌh/, dan /ʌʔ/; dan PINP \*/u/ yang memunculkan /u/, /o/, /ɑ/, /ʌh/, /un/, /hu/, /u<sup>w</sup>/, /uyh/, dan bunyi kosong /ø/.
2. Variasi fonem /ɑ/, /e/, /i/, dan /o/ juga terdapat dalam gugus bunyi pada fonem akhir, yaitu fonem: PINP \*/ɑh/ yang merealisasikan /ɑh/, /ɑ:/, dan /iɑh/; PINP \*/ɑŋ/ yang merealisasikan /ɑŋ/ dan /iɑŋ/; PINP \*/at/ yang memunculkan /at/, /ɑyʔ/ dan /eʔ/; PINP \*/eh/ yang memunculkan refleks /eh/, /e/, /eʔ/, dan /ʌh/; PINP \*/eʔ/ yang tidak memunculkan varian lain; PINP \*/et/ dengan varian /et/ dan /eʔ/; PINP \*/eŋ/ dengan varian /eŋ/ dan /eɑŋ/;

PINP \*/ih/ yang memunculkan varian /ih/, /i/ dan /iʔ/; PINP \*/oʔ/ yang tidak memunculkan varian lain; dan PINP \*/oŋ/ dengan varian /oŋ/ dan /oɑŋ/.

3. Beberapa fonem diftong yang memunculkan varian bunyi adalah: PINP \*/ɑy/ dengan varian /ɑy/, /eh/, dan /iɑy/; PINP \*/iɑ/ yang memunculkan refleks /iɑ/, /iə/, dan /iɔh/; dan PINP \*/uɑ/ yang memunculkan refleks /uɑ/, /uɑ:/, /uy/, dan /uΛh/. Fonem diftong yang tidak memunculkan varian lain adalah diftong /oy/.

4. Fonem diftong yang muncul dalam gugus bunyi akhir adalah: PINP \*/iɑh/ yang memunculkan varian /iɑh/, /iɑ:/, dan /iɔh/; PINP \*/iɑʔ/ yang menghasilkan varian /iɑʔ/ dan /iΛʔ/; PINP \*/iɑŋ/ yang tidak memunculkan varian lain; PINP \*/uɑh/ dengan varian /uɑh/, /uɑ:/, dan /uΛh/; PINP \*/uɑʔ/ dengan varian /uɑʔ/, /uʔ/, /uΛʔ/, dan /Λʔ/; PINP \*/uɑŋ/ yang tidak memunculkan varian lain; PINP \*/uyʔ/ yang menghasilkan refleks /uyʔ/, /uʔ/, dan /Λʔ/; dan PINP \*/uyh/ yang menghasilkan varian /uyh/, /uy/, /i/, dan /Λh/.

5. Fonem konsonan yang muncul dalam INP adalah /b/, /p/, /d/, /t/, /j/, /c/, /k/, /g/, /ʔ/, /h/, /m/, /n/, /ŋ/, /ɲ/, /r/, /l/, /s/, /w/, dan /y/. Fonem konsonan yang memunculkan varian adalah: PINP \*/b/ dengan varian /b/ dan /m/; PINP \*/d/ dengan varian /d/, /r/, dan /l/; PINP \*/t/ dengan varian /t/, /k/, /ŋ/, /ʔ/, dan bunyi kosong /ø/; PINP \*/g/ yang memunculkan refleks

/g/ dan bunyi kosong /ø/; PINP \*/k/ dengan varian /k/, /g/, /p/, dan fonem kosong /ø/; PINP \*/ʔ/ yang memunculkan refleks /ʔ/, /h/, dan bunyi kosong /ø/; PINP \*/h/ yang memunculkan refleks /h/ dan bunyi kosong /ø/; PINP \*/m/ dengan varian /m/ dan /n/; PINP \*/n/ dengan varian /n/, /m/, dan /ɲ/; PINP \*/l/ dengan varian /l/ dan /r/; PINP \*/s/ dengan varian /s/ dan /ʃ/; dan PINP \*/j/ dengan varian /j/ dan /y/.

6. Dalam analisis variasi leksikal ditemukan sebanyak 219 variasi leksikal seperti 'timur', 'selatan', 'itu', 'tadi', 'ubun-ubun', 'gundu', 'kencing', 'jinjing' dan lain-lain. Variasi leksikal lebih banyak terjadi di IGK.
7. Berdasarkan analisis unsur leksikon, diperoleh jumlah perbedaan unsur antartitik pengamatan sebanyak IGK – ISK = 136, IGK – IPR = 127, IGK – IPP = 117, ISK – IPR = 113, ISK – IPP = 119, dan IPR – IPP = 120. Jumlah perbedaan fonologis antar titik pengamatan adalah IGK – ISK = 4%, IGK – IPR = 4%, IGK – IPP = 5%, ISK – IPR = 4%, ISK – IPP = 4%, dan IPR – IPP = 5%. Penentuan status kebahasaan INP ditentukan dengan mengikuti perbedaan unsur leksikal yang menyebutkan bahwa keempat titik pengamatan masih berada dalam satu bahasa, dialek, dan subdialek yang sama dan dianggap tidak memiliki perbedaan. Berdasarkan data fonologis, keempat titik pengamatan dianggap memiliki perbedaan wicara karena memiliki persentase perbedaan sebanyak 4% - 5%.

8. Berdasarkan analisis rekonstruksi fonologis ditemukan sebanyak 57 kaidah perubahan bunyi pada isolek nagari Pariangan. Hasil rekonstruksi fonologis memperlihatkan bahwa secara dominan, pada PINP fonem vokal dan fonem diftong menurunkan refleksi yang bervariasi pada silaba akhir. Konsonan pada PINP juga menurunkan bunyi kosong akibat proses aferesis dan apokop. Dari hasil rekonstruksi fonologis ditemukan beberapa bentuk protofonem PINP yaitu: 1) PINP fonem vokal terdiri atas \*/α/, \*/ah/, \*/aŋ/, \*/at/, \*/e/, \*/eh/, \*/eʔ/, \*/et/, \*/eŋ/, \*/i/, \*/ih/, \*/o/, \*/oʔ/, \*/oŋ/, dan \*/u/; 2) fonem diftong terdiri atas \*/ay/, \*/iah/, \*/iaʔ/, \*/iaŋ/, \*/oy/, \*/ua/, \*/uah/, \*/uaŋ/, \*/uyʔ/, dan \*/uyh/; 3) fonem konsonan terdiri atas \*/b/, \*/p/, \*/d/, \*/t/, \*/j/, \*/c/, \*/r/, \*/l/, \*/g/, \*/k/, \*/ʔ/, \*/h/, \*/w/, dan \*/y/.
9. Rekonstruksi leksikal dilakukan berdasarkan rekonstruksi fonologis. Berdasarkan bentuk protomorfem maka dapat ditentukan bentuk protoleksem INP seperti PINP \*ampoʔ ‘judi’ > IGK dan IPR *ampoʔ*, ISK *hampoʔ*, IPP *hampΛʔ*.
10. Melalui perhitungan jumlah inovasi dan retensi yang terdapat pada keempat daerah pengamatan dapat diketahui bahwa isolek yang inovatif adalah IGK dan isolek yang konservatif adalah ISK.

## 6.2 Saran

1. Penelitian dialetologi diakronis pada isolek nagari Pariangan ini hanya mengkaji unsur fonologi dan leksikon saja. Oleh karena itu, penelitian ini masih bisa dikembangkan atau dilanjutkan bagi peneliti berikutnya pada unsur-unsur lain seperti semantik, dan morfologi.
2. Penelitian ini hanya difokuskan pada empat isolek pada empat jorong di nagari Pariangan sementara nagari pariangan hanya sebagian kecil dari wilayah Minangkabau sehingga penelitian ini bisa dikembangkan untuk pada wilayah yang lebih luas.
3. Penelitian dialektologi bahasa Minangkabau sudah banyak dilakukan sebelumnya akan tetapi banyak penelitian terdahulu mengambil daerah penelitian yang terlalu luas sehingga masih ada unsur-unsur bahasa Minangkabau yang belum tersentuh. Disarankan bagi peneliti berikutnya untuk lebih mengembangkan area penelitian dialektologi diakronis bahasa Minangkabau di ruang lingkup yang lebih kecil seperti antar jorong dalam satu nagari atau antar nagari dalam satu kecamatan.

